

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan gender dalam budaya patriarki sampai saat ini masih di temukan di Indonesia dan di anut oleh sebagian masyarakat padahal seharusnya kedudukan perempuan dan laki-laki menjadi setara, namun dalam budaya patriarki lebih memprioritaskan pihak laki-laki sehingga pihak perempuan menjadi tertinggal serta tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga bisa mempengaruhi pola asuh, asih dan asah orangtua dalam merawat anak dan akhirnya bisa memicu masalah kesehatan pada anak (Maria & Labi, 2025).

Salah satu masalah kesehatan pada anak di Indoensia yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya jumlah balita dengan tinggi badan tidak sesuai usia daripada normal yang sering disebut stunting. Permasalahan stunting menjadi sorotan dalam pemberitaan, karena dianggap sebagai ancaman kesehatan nasional, sebab dampaknya serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia. (kementerian kesehatan RI, 2023)

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya., hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak *stunting* mempunyai

Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Konsekuensi dari stunting pada anak bisa terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang tidak baik, kemampuan belajar tidak baik, peningkatan risiko infeksi, penyakit tidak menular ketika dewasa, penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi (Juwita et al., 2023)

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting. Batas maksimal WHO terhadap stunting di suatu negara adalah 20 persen dan di Indonesia sendiri target penurunan stunting tahun 2024 adalah 14%.

Di Indonesia, hasil riset (Riset Kesehatan dasar, 2018) menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting pada balita turun menjadi 27,7%. Artinya terjadi penurunan sebesar 3.1% dalam periode satu tahun terakhir. Kemudian di tahun 2021 24,4% menjadi 21,6% di tahun 2022. Meskipun prevalensi *stunting* sudah mengalami penurunan dari tahun ke tahun, tetapi stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama karena prevalensinya masih tergolong tinggi. NTT masih menjadi provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia (37,9%) pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data terakhir dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT kasus gizi buruk atau *stunting* masih terjadi di semua kabupaten di NTT, tahun 2021 21% dari 81.354 anak, tahun 2022 18% dari 77 338 anak, pada tahun 2023 15,7% dari 67.538 anak. Data Stunting di Kabupaten Kupang pada tahun 2021 terdapat 6.674 anak (22%), tahun 2022 terdapat 6.118 anak (20%) dan tahun 2023 terdapat 3.872 anak (13%) sedangkan berdasarkan data dari Puskesmas Tarus masih terdapat 260 anak yang mengalami stunting dan 236 anak diantaranya dirawat oleh orangtua sendiri .

Penyebab stunting bersifat multifaktoral. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kejadian stunting yaitu sosial budaya daerah setempat. Faktor budaya dalam setting masyarakat secara langsung mempengaruhi bagaimana seseorang merespon kebutuhan kesehatan, termasuk bagaimana pola pemberian makanan yang diterapkan pada anak mereka yang masih kecil. Hal ini sesuai dengan teori keperawatan berbasis budaya atau keperawatan lintas budaya yang menyatakan bahwa budaya, nilai dan keyakinan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Delima, Firman, 2022).

Dari hasil wawancara pada salah satu responden yang memiliki anak stunting didapatkan data bahwa sejak proses kehamilan hingga saat ini secara keseluruhan anak di asuh oleh ibu, ayah lebih berperan untuk mencari nafkah sehingga memberi tanggungjawab secara penuh kepada istri untuk mengasuh anak mulai perawatan dan perkembangan kesehatan anak tidak menjadi tanggungjawab ayah. Hal ini didukung oleh nilai budaya yang dianut oleh suami yaitu budaya patriarki di NTT dimana masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada

perempuan dalam segala aspek kehidupan. Di NTT ketika suami yang adalah kepala keluarga sekaligus pencari nafkah untuk keluarganya ikut mengerjakan pekerjaan dalam rumah apalagi merawat anak maka dianggap tidak menghargai status laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah untuk keluarga sehingga seringkali ayah atau suami kurang menjalankan perannya dalam perawatan anak padahal selain ibu, ayah juga memiliki peran penting dalam mencegah stunting.

Peran ayah dalam mencegah stunting yaitu mendukung ibu selama kehamilan, ayah dapat memberikan dukungan emosional dan fisik kepada ibu semasa kehamilan, termasuk memastikan ibu mendapatkan nutrisi yang seimbang, mengikuti pemeriksaan kehamilan secara teratur dan mengurangi stress yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan perkembangan janin, mendorong pemberian ASI eksklusif, membantu dalam tugas-tugas rumah tangga dan memberikan waktu yang cukup bagi ibu untuk menyusui, memastikan pola makan yang sehat dan bergizi, melibatkan diri dalam perawatan anak, menghindari kekerasan dalam keluarga karena dapat memiliki dampak negative pada kesehatan dan perkembangan anak termasuk resiko stunting. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih ayah dapat membantu mencegah stunting dan memastikan perkembangan yang optimal bagi anak-anak (Tualaka et al., 2023).

Pada penelitian (Yosef Pandai Lolan, 2023) kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan ayah, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutriyawan Agung, 2020) yang menyatakan bahwa ayah yang berpendidikan lebih rendah akan lebih sulit memahami bagaimana

memantau pertumbuhan anak, karena pendidikan gizi merupakan salah satu upaya penanggulangan gizi. Hal ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian (Mentari Trinita, 2020) yang menyatakan rendahnya tingkat pendidikan ibu menyebabkan berbagai keterbatasan dalam masalah gizi keluarga seperti *stunting* pada balita. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu, dengan pendidikan yang baik, diperkirakan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula.

Perbedaan gender tidak hanya merugikan anggota keluarga atau masyarakat namun juga bisa berdampak serius. Gender yang sering dirugikan di Indonesia adalah pihak perempuan. Karena umumnya menganut budaya patriarki yang mana laki-laki lebih berkuasa atau dominan, dan menentukan arah suatu daerah, selain itu, pihak perempuan dianggap sebagai warga negara kelas dua, sehingga harus tunduk dan patuh pada berbagai peraturan yang dibuat oleh pihak laki-laki (Maria & Labi, 2025)

Budaya patriarki yang berkembang dimasyarakat NTT lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Suami dianggap sebagai satu-satunya pencari nafkah, sedangkan istri di rumah mengurus rumah dan anak-anak. Dalam budaya Timor yang ada di NTT, laki-laki adalah simbol sistem kepemimpinan, memiliki peran yang sangat besar sebagai kontrol utama di dalam rumah tangga dan masyarakat. Laki-Laki diprioritaskan karena dianggap sebagai pewaris suku atau

keluarga, memiliki kekuasaan besar dalam pengambilan keputusan keluarga, sementara ibu dan anak perempuan memiliki peran yang lebih terbatas. Orang tua cenderung lebih memperhatikan anak laki-laki, sementara anak perempuan sering kali diabaikan dan diharapkan untuk melakukan tugas-tugas dalam rumah selain itu perempuan diajarkan untuk bergantung pada laki-laki dan tidak diharapkan untuk membuat keputusan sendiri oleh karena itu konsep ini yang terus di gunakan laki-laki atau para suami di NTT dalam merawat anak karena peran gender yang kaku sehingga terjadi kesenjangan hak dan kewajiban orang tua, ada perbedaan tugas orangtua dan peran budaya dalam mengasuh anak dirumah terutama dalam hal pola asuh, asah dan asih anak sehingga bisa berdampak pada tumbuh kembang anak.

Penanganan stunting melalui berbagai inovasi selalu melibatkan konteks lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalannya. Karena itu, program penanganan stunting dalam suatu lingkungan budaya tertentu menjadi peluang sekaligus tantangan. Inovasi penanganan stunting dalam konteks masyarakat NTT yang secara kultural sangat kental dengan budaya patriarki. Untuk mencapai target pemerintah dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Indonesia, saat ini pemerintah sedang melakukan upaya dengan mendorong konvergensi antar program yang terkait. Melalui program ini dipastikan rumah tangga yang mempunyai ibu hamil dan anak usia 0 – 24 bulan (Keluarga 1000 Hari Pertama Kehidupan) menerima program dan kegiatan yang diperlukan dalam rangka melakukan percepatan pencegahan *stunting*. Namun, program pemerintah kadang kurang peka terhadap

gender dan tidak menggunakan berbagai indikator untuk mengevaluasi aspek gender atau yang lebih dikenal dengan budaya patriarki. (Delima, Firman, 2022)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Suami Dalam Merawat Anak Dengan Stunting Dari Perspektif Budaya Patriarki Di Kelurahan Tarus Kabupaten Kupang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah ”Bagaimana mengeksplorasi perilaku suami dalam merawat anak dengan stunting dari perspektif budaya patriarki di Kelurahan Tarus Kabupaten Kupang”. Adapun uraian Fokus Penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi Perilaku suami dalam melaksanakan pola Asuh, Asih dan Asah pada anak dengan stunting
2. Mengeksplorasi Perilaku suami dalam perawatan anak stunting dari perspektif budaya patriarki di Kelurahan Tarus Kabupaten Kupang.
3. Mengeksplorasi budaya patriarki di Kelurahan Tarus Kabupaten Kupang.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggali perilaku suami dalam merawat anak *stunting* dari perspektif budaya patriarki di Kelurahan Tarus Kabupaten Kupang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap masyarakat mengenai bagaimana perilaku suami dalam merawat anak dengan stunting dari perspektif budaya patriarki.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau bahan informasi tambahan tentang bagaimana perilaku suami dalam merawat anak dengan stunting dari perspektif budaya patriarki.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan masukan mengenai perilaku suami dalam merawat anak dengan stunting dari perspektif budaya patriarki, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program kesehatan untuk menekan angka kejadian *stunting*.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait bagaimana perilaku suami dalam merawat anak dengan stunting dari perspektif budaya patriarki.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Subjek Penelitian	Metode Penelitian Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Penanganan Stunting Dalam Budaya Patriarki: Analisis Gender Program Gerobak Cinta Di Kabupaten Flores Timur (Peten et al., 2023)	10 informan kunci yang dipilih secara bersengaja yakni orang-orang yang terlibat aktif dan paham program Gerobak Cinta. Informan yang dipilih mencakup Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Seksi Bappeda, pensiunan ASN yang menjadi salah satu inisiator Program, Kepala Puskesmas, tenaga gizi Puskesmas, Pemerintah Desa, tokoh adat, Ibu Ketua Tim Penggerak PKK Desa dan ibu dengan anak anak stunting.	Penelitian dengan pendekatan kualitatif	Pertama, program Gerobak Cinta masih dititikberatkan pada urusan domestik/ reproduktif daripada peran produktif, dan sosial/ publik. Peran perempuan dalam program lebih banyak berfokus pada upaya merawat anak dengan makanan bergizi. Kedua, program Gerobak Cinta masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan gender praktis dengan pemberian PMT terfokus dan kebutuhan perempuan lainnya. Program ini belum menjawab kebutuhan strategis gender jangka panjang. Pemberdayaan dan percepatan penurunan stunting melalui Gerobak Cinta belum mendesain inovasi untuk mengubah relasi, kuasa serta kontrol laki-laki dan perempuan agar dampaknya berkelanjutan. Ketiga, kontrol atas sumber daya dan pengambilan

				keputusan dalam partisipasi program masih didominasi oleh laki-laki/ suami. Pengetahuan yang minim dari suami menyebabkan kurang sensitifnya suami dalam pengambilan keputusan untuk terlibat dalam program dan mendukung upaya perempuan dalam penurunan stunting.
2	Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender di Kehidupan Masyarakat (Mutiya Sopariyah1, 2024)	Artikel dan Jurnal 	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data	Ketimpangan gender dan budaya patriarki adalah situasi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia di mana gender atau laki-laki dan perempuan mengalami ketidakadilan, terutama untuk perempuan. Dalam kehidupan sosial mereka, hak-hak dan keadilan perempuan digambarkan secara tidak kasat mata. Persepsi masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki berbeda. Budaya patriarki diidentifikasi dalam artikel ini, yaitu Kesenjangan yang terus-menerus antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh sistem sosial yang tidak tersentralisasi, didominasi laki-laki, dan berorientasi laki-laki.

3	Potret Persepsi Nilai Gender Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. (Atik Rahmawati, Ni'mal Baroya, Leersia Yusi Ratnawati, Globila Nurika, 2022)	Penggalian data dilakukan dengan wawancara dan diskusi kelompok terarah pada 12 informan pelaksana.	Metode kualitatif dengan jenis studi kasus	Persepsi peran gender dibentuk dari faktor internal, berupa anggapan pribadi pelaksana, bahwa kegiatan penurunan angka stunting adalah persoalan domestik keluarga, sehingga perempuan dipandang lebih bertanggungjawab. Faktor eksternal dilatarbelakangi oleh budaya Madura, yang beranggapan bahwa tradisi dari penerapan nilai-nilai kultural yang masih fokus pada budaya patriarki
4	Determinan Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada Suku Makassar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto (Nurjanna, 2019)	Jumlah informan sebanyak 21 orang yang terdiri atas 2 informan kunci dan 19 informan utama	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan teknik snowballing sampling.	Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh antara praktik sosial budaya dan pola asuh serta pola makan keluarga dengan kejadian stunting di Turatea.
5	Faktor-faktor yang Berhubungan	Wawancara terhadap 7 Ibu balita mempunyai stunting	Penelitian kualitatif, dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial budaya terkait perilaku

	dengan Terjadinya Stunting Pada Balita di Kelurahan Karang Anyar Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda (Dwi Atmadyanti Darpitoningrum, Lisbet Situmorang, 2022)	di Puskesmas Wonorejo	wawancara, observasi dan dokumentasi	pemberian makan yakni adanya ikan yang memiliki tinggi protein adalah jenis makanan yang dianggap tidak baik bagi janin bagi ibu hamil.
6	Peningkatan Pengetahuan Ayah dalam Mencegah Kejadian Stunting Melalui Kelas Ayah (Nelyta Oktavianisya, 2024)	20 responden dengan teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu teknik purposive sampling.	Metode Kuantitatif dengan desain penelitian adalah pra-eksperimental, one group pre-post test design	Ada pengaruh kelas ayah terhadap pengetahuan ayah dalam mencegah stunting. dengan mengikuti kelas Ayah maka ayah ikut terlibat dalam pencegahan stunting.